

PARIWISATA BERKELANJUTAN DI BARRU: LAPPALONA SEBAGAI KAWASAN WISATA TERPADU

SUSTAINABLE TOURISM IN BARRU: LAPPALONA AS AN INTEGRATED TOURISM AREA

Utari^{1,*}, Jumaedi, Sitti Chaeriyah Rasyid³

¹ Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut/Universitas Agama Islam Negeri Parepare, Jl. Amal Bhakti No.8, Indonesia

² Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut/Universitas Agama Islam Negeri Parepare, Jl. Amal Bhakti No.8, Indonesia

³ Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut/Universitas Agama Islam Negeri Parepare, Jl. Amal Bhakti No.8, Indonesia

** Penulis Korespondensi*

E-mail: utari@iainpare.co.id, jumaedi@iainpare.ac.id, sittichaeriyahasyid@iainpare.ac.id

Abstrack

Lappa Laona is a highland tourist destination in Barru Regency with significant potential for development as an integrated tourism area. This study aims to analyze the planning process, development strategies, and obstacles encountered in Lappa Laona's management. The research method used was a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that Lappa Laona's development requires a phased and sustainable planning process involving various stakeholders. The strategies implemented include improving facilities, drought-based environmental management, and implementing the tourism zone concept (core, supporting, and outermost). The main obstacles lie in budget limitations and coordination between relevant parties. This study emphasizes the importance of collaboration between the government, community, and private sector in realizing Lappa Laona as a competitive and sustainable integrated tourism destination.

Keywords: Sustainable tourism; Lappa Laona; strategy development; integrated tourism; Barru.

Abstrak

Lappa Laona merupakan destinasi wisata dataran tinggi di Kabupaten Barru yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perencanaan, strategi pengembangan, serta hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan Lappa Laona. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Lappa Laona perlu dilakukan melalui perencanaan bertahap dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Strategi yang diterapkan mencakup peningkatan fasilitas, pengelolaan lingkungan berbasis keberlanjutan, serta penerapan konsep zona wisata (inti, pendukung, dan terluar). Hambatan utama terletak pada keterbatasan anggaran dan koordinasi antar pihak terkait. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam mewujudkan Lappa Laona sebagai destinasi wisata terpadu yang berdaya saing dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang berkontribusi besar terhadap peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan ekonomi daerah. Indonesia dengan keanekaragaman alam dan budaya memiliki potensi besar untuk mengembangkan destinasi wisata yang berdaya saing, termasuk di tingkat daerah. Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, memiliki destinasi unggulan berupa Lappa Laona, kawasan dataran tinggi dengan panorama padang rumput yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi ini menempatkan Lappa Laona sebagai salah satu aset pariwisata yang perlu dikembangkan secara terencana dan terpadu.

Meskipun memiliki daya tarik alam yang kuat, pengelolaan Lappa Laona masih menghadapi berbagai kendala. Fasilitas penunjang wisata belum memadai, aksesibilitas terbatas, dan partisipasi masyarakat belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata yang tersedia dengan kualitas pengelolaan yang diharapkan. Tanpa strategi pengembangan yang tepat, Lappa Laona berisiko mengalami penurunan daya tarik serta kurang mampu bersaing dengan destinasi wisata lain di Sulawesi Selatan.

Artikel ini hadir untuk menganalisis strategi pengembangan Lappa Laona sebagai kawasan wisata terpadu, dengan fokus pada perencanaan, implementasi, serta hambatan yang dihadapi. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai kondisi lapangan dan kebutuhan strategis bagi pengembangan kawasan wisata ini.

Kontribusi artikel ini terletak pada penyajian rekomendasi strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan, berbasis kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Dengan pendekatan terpadu, diharapkan Lappa Laona dapat berkembang menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual, strategi pengembangan, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan wisata Lappa Laona di Kabupaten Barru.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, yang merupakan kawasan utama destinasi Lappa Laona. Pengumpulan data dilakukan selama periode penelitian dengan menggunakan tiga teknik utama: **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana wisata, aktivitas pengunjung, serta potensi dan permasalahan yang ada di kawasan tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan berbagai informan, termasuk pihak pemerintah daerah, pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto, serta dokumen resmi terkait pengembangan pariwisata di Barru.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

1. Bentuk Perencanaan Kawasan Wisata Lappa Laona

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kawasan wisata Lappa Laona dilakukan melalui evaluasi program tahunan, analisis kebutuhan, serta penentuan prioritas pembangunan fasilitas. Hal ini sesuai dengan prinsip perencanaan pariwisata menurut Gunn yang menekankan pentingnya dimensi program dan spasial dalam pengelolaan destinasi.¹ Perencanaan juga diarahkan pada pengembangan sarana dasar seperti area parkir, spot foto, serta sarana ibadah untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola kawasan, dan masyarakat lokal menjadi pilar penting dalam perencanaan. Peran masyarakat desa sekitar sangat signifikan, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai penyedia layanan pendukung.²

Tabel 1. Rencana Pengembangan Kawasan Lappa Laona

No	Aspek	Rencana Pengembangan
----	-------	----------------------

¹ Clare A. Gunn and Turgut Var, *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (New York: Routledge, 2002), 45.

² H. Inskeep, *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1991), 128.

1	Daya tarik	Penambahan wahana permainan, spot foto, dan event wisata
2	Fasilitas	Penyediaan toilet, tempat sampah, rumah makan, area parkir
3	Aksesibilitas	Perbaikan jalan menuju lokasi dan jaringan internet
4	Lingkungan	Pengelolaan sampah dan penghijauan kawasan

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

2. Bentuk Perencanaan Kawasan Wisata Lappa Laona

Strategi pengembangan dilakukan melalui pendekatan **berkelanjutan, bertahap, dan fleksibel**, serta penerapan konsep zonasi kawasan wisata.³ Lappa Laona direncanakan memiliki tiga zona utama:

- **Zona inti (nucleus):** area utama dengan daya tarik alam berupa padang rumput dan panorama pegunungan.
- **Zona pendukung (inviolable belt):** akomodasi, pusat informasi, dan fasilitas wisata lainnya.
- **Zona terluar (zone of closure):** area akses masuk dan pelayanan tambahan.

Gambar 1. Lappa Laona



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

³ Inskeep, E., *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1991).

Selain itu, strategi juga didukung dengan penerapan empat elemen utama pariwisata (4A): Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary.⁴ Keempat elemen ini merupakan faktor kunci yang menentukan daya saing dan keberlanjutan suatu destinasi wisata.

1. Daya Tarik Wisata (Attraction)

Daya tarik merupakan alasan utama wisatawan berkunjung ke suatu destinasi. Lappa Laona memiliki panorama dataran tinggi dengan padang rumput yang luas serta udara sejuk. Selain itu, terdapat spot foto alami dan pemandangan pegunungan yang sangat diminati. Aktivitas wisata meliputi rekreasi alam, camping, hingga wisata keluarga. Potensi pengembangan event berbasis alam, seperti festival budaya dan olahraga outdoor, juga memperkuat nilai jual destinasi.

2. Fasilitas Wisata (Amenity)

Amenitas meliputi fasilitas yang menunjang kenyamanan wisatawan. Di Lappa Laona, fasilitas dasar seperti toilet, area parkir, dan tempat makan masih terbatas jumlah dan kualitasnya. Wahana permainan serta sarana rekreasi juga belum tertata optimal. Saat ini, belum tersedia akomodasi resmi (hotel atau homestay), sehingga mayoritas wisatawan datang untuk kunjungan harian. Masalah kebersihan, khususnya pengelolaan sampah, masih menjadi tantangan utama.

3. Aksesibilitas (Accessibility)

Aksesibilitas mencakup kemudahan wisatawan menuju destinasi. Jalan menuju Lappa Laona cukup menantang, dengan beberapa ruas masih dalam kondisi rusak dan belum diaspal. Transportasi umum menuju lokasi terbatas, sehingga sebagian besar pengunjung menggunakan kendaraan pribadi. Selain itu, jaringan internet di kawasan ini masih lemah, menghambat promosi digital maupun pengalaman wisatawan yang terbiasa berbagi konten secara daring.

4. Dukungan Lembaga dan Pengelola (Ancillary)

Ancillary services adalah dukungan kelembagaan dan layanan tambahan yang membantu kelancaran pariwisata. Pengelolaan Lappa Laona saat ini masih bersifat swadaya dengan keterlibatan masyarakat lokal, namun dukungan pemerintah daerah masih terbatas. Belum ada lembaga resmi yang memimpin manajemen destinasi secara profesional. Keterlibatan sektor swasta juga rendah, sehingga potensi investasi pariwisata belum tergarap maksimal.

⁴ Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S., *Tourism: Principles and Practice* (London: Pearson, 2008)

3. Bentuk Perencanaan Kawasan Wisata Lappa Laona

Penelitian menemukan sejumlah hambatan dalam pengembangan Lappa Laona, di antaranya:

1. **Keterbatasan anggaran** dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung.
2. **Koordinasi antar stakeholder** yang belum optimal, sehingga program pengembangan belum berjalan terintegrasi.
3. **Kesadaran masyarakat** terkait kebersihan dan kelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan.⁵

Tabel 2. Hambatan Pengembangan Kawasan Wisata Lappa Laona

No	Faktor	Deskripsi	Dampak
1	Anggaran	Terbatasnya dana pembangunan	Fasilitas belum memadai
2	Koordinasi	Lemahnya sinergi pemerintah–masyarakat–swasta	Program tidak maksimal
3	Lingkungan	Kurangnya pengelolaan sampah	Menurunkan daya tarik wisata

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lappa Laona memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata terpadu. Namun, pengelolaan yang ada masih menghadapi keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, dan kelembagaan. Pada tahap ini, penting untuk membandingkan kondisi Lappa Laona dengan konsep teoritis maupun studi empiris terdahulu agar strategi pengembangannya dapat diarahkan secara tepat.

1. Pentingnya Perencanaan Terpadu dalam Pengembangan Wisata

Perencanaan kawasan wisata tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menggunakan pendekatan terpadu yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya. Inskeep (1991) menekankan bahwa perencanaan terpadu merupakan kunci keberhasilan pembangunan destinasi berkelanjutan karena mampu menghubungkan faktor daya tarik, infrastruktur, serta peran masyarakat

⁵ Wulandari, Dwi Pratiwi, dkk., “Pengembangan Waduk Jatiluhur sebagai Kawasan Pariwisata Terpadu Kabupaten Purwakarta,” *Jurnal Rangkaian Teknik*, 2019.

lokal.⁶ Dalam konteks Lappa Laona, perencanaan masih terbatas pada penyediaan sarana dasar, sehingga diperlukan rancangan jangka panjang yang lebih komprehensif.

2. Strategi Pengembangan dan Konsep 4A

Konsep **4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary)** sebagaimana dikemukakan oleh Cooper dkk. (2008) menjadi kerangka yang tepat untuk menilai kesiapan Lappa Laona.⁷ Daya tarik alam yang dimiliki sudah cukup kuat, tetapi kelemahan pada fasilitas dan aksesibilitas perlu segera diatasi. Penelitian Wulandari dkk. (2019) tentang Waduk Jatiluhur menunjukkan bahwa penguatan amenitas dan aksesibilitas berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.⁸ Dengan demikian, strategi pengembangan Lappa Laona harus diarahkan pada peningkatan fasilitas wisata, penyediaan akomodasi, serta perbaikan akses jalan dan jaringan internet.

3. Partisipasi Masyarakat dan Pendekatan Berbasis Komunitas

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Penelitian Utari (2025) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat di Lappa Laona sudah ada, namun belum terkoordinasi dengan baik.⁹ Jika dikelola secara tepat, keterlibatan masyarakat dapat memperkuat konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan warga lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi. Model ini terbukti berhasil di berbagai daerah, karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi wisata.

4. Hambatan dan Tantangan Pengembangan

Hambatan utama dalam pengembangan Lappa Laona adalah keterbatasan anggaran dan lemahnya koordinasi antar stakeholder. Hal ini sejalan dengan temuan Rini Zumaida dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kawasan wisata terpadu sangat dipengaruhi oleh intervensi kebijakan dan dukungan pemerintah daerah. Tanpa koordinasi yang baik, program pengembangan cenderung tidak terintegrasi dan sulit berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih

⁶ Inskeep, E., *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1991).

⁷ Inskeep, E., *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1991).

⁸ Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S., *Tourism: Principles and Practice* (London: Pearson, 2008).

⁹ Wulandari, Dwi Pratiwi, dkk., "Pengembangan Waduk Jatiluhur sebagai Kawasan Pariwisata Terpadu Kabupaten Purwakarta," *Jurnal Rangkaian Teknik*, 2019.

erat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk membentuk kelembagaan pengelolaan yang profesional.

5. Implikasi Strategis bagi Pengembangan Wisata Barru

Pengembangan Lappa Laona sebagai kawasan wisata terpadu tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah. Dengan penataan yang tepat, Lappa Laona berpotensi menjadi ikon wisata Kabupaten Barru yang mampu bersaing dengan destinasi unggulan lain di Sulawesi Selatan seperti Malino dan Toraja. Namun, hal ini hanya bisa terwujud jika strategi pengembangan mengacu pada prinsip keberlanjutan: menjaga kelestarian alam, memberdayakan masyarakat lokal, serta memastikan manfaat ekonomi yang merata.

4. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Lappa Laona memiliki potensi besar sebagai kawasan wisata terpadu di Kabupaten Barru dengan daya tarik alam sebagai kekuatan utama. Namun, kelemahan pada aspek fasilitas, aksesibilitas, dan dukungan kelembagaan masih menjadi kendala utama. Untuk itu, strategi pengembangan perlu diarahkan pada peningkatan amenities, perbaikan aksesibilitas, serta penguatan peran lembaga pengelola melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Sejalan dengan temuan tersebut, pemerintah daerah disarankan menyusun rencana induk pengembangan Lappa Laona yang terintegrasi dengan kebijakan pariwisata daerah. Masyarakat lokal perlu meningkatkan keterlibatan melalui model *Community Based Tourism* (CBT) sekaligus menjaga kelestarian lingkungan kawasan. Sektor swasta diharapkan berperan aktif dalam penyediaan fasilitas wisata dan akomodasi berkelanjutan. Sementara itu, akademisi dan peneliti dapat melakukan kajian lanjutan mengenai aspek ekonomi kreatif, promosi digital, dan daya dukung lingkungan sebagai dasar pengembangan jangka panjang. Dengan langkah-langkah tersebut, Lappa Laona berpotensi menjadi ikon pariwisata berdaya saing yang mendukung pembangunan berkelanjutan Kabupaten Barru.

Referensi

- Agung, Anak Agung Putu, dan Anik Yuesti. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Denpasar: ABpublisher, 2017.
- Alhamid, Thalha, dan Budur Anufia. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." *Ekonomi Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), 2019.

- Andi Bahri S., N. I. M. *The Blacksmiths of Ajatappareng: Rational Hybridization and Cultural Interpretation of Sharia Economics for Developing Creative Industry in the Rural Buginese Region*. Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Arifuddin, Opan, et al., eds. *Manajemen Strategi: Teori dan Implementasi*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Asrina, Nur. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Lowita Center di Desa Tasiwale Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Perspektif Pariwisata Syariah)*. Skripsi, IAIN Parepare, 2022.
- Artiyana, Zifa, et al., eds. "Hambatan dalam Perencanaan Pembangunan Daerah." Prodi Ekonomi Syariah, UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Bahri, A., Muhammadun M., Qisti N., dan Ihfa A. "Hasil Kerajinan pada Komunitas Industri Kreatif Cangkang Kerang di Kota Parepare." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 6, no. 2 (2022): 1369–1382.
- Bestaari, Ayu Tantri Laksmi. "Kawasan Wisata Terpadu Sendang Senjoyo." Jurusan Arsitektur, Universitas Diponegoro, 2013.
- Candra, Audrey Callista, dan Wiwik Nirmala Sari. "Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk." *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, Universitas Pradita, 2024.
- Dewintara, E., Semaun S., dan Bahri A. "Orientasi dan Strategi Bertahan Persaingan Kewirausahaan Perempuan pada UMKM." 2024.
- Febrianti, Sakina Duwita, et al., eds. "Kendala Pengembangan Wisata Watu Joli di Desa Pucung Kidul, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung." *Jurnal Pariwisata PaRAMA*, STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah, 2023.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Semarang, 2016.
- Hidayat, Marceilla. "Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)." *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, Politeknik Negeri Bandung, 2011.
- Igirisa, Apdul Gandi, dan Lisda Van Gobel. "Inovasi Pelayanan Publik dalam Mendukung Ekowisata di Desa Masuru Kabupaten Gorontalo Utara." *Jurnal Pasca Ilmu Administrasi, Manajemen SDM, Ilmu Sosial (J-PIAMS)*, Universitas Bina Taruna, 2024.
- Kastolani, Wanjat. "Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi di Kecamatan Cimenyan." *Jurnal Geografi Gea*, 2016.
- Kause, Selvanus Imanuel, et al., eds. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Terpadu Kabupaten Timor Tengah Selatan." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Universitas Nusa Cendana, 2024.
- Khomenie, Apridev, dan Umilia Ema. "Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Kenjeran Surabaya." *Jurnal Teknik POMITS*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2013.
- Maldin, Siska Amelia. "Analisis Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Terpadu Pulau Belakang Padang." *Jurnal Menata*, Politeknik Pariwisata Batam, 2022.
- Mahendra, I Made Agus. "Pengembangan Kawasan Perkotaan di Bali sebagai Konektivitas Industri Pariwisata." *Program Studi Teknik Industri* 1, no. 2 (2019).